



Accepted: Oktober 2025	Revised: November 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Optimalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan SDM Masyarakat Desa Geger Melalui Bimbingan Belajar

Khoirul Faizin¹, Abd. Hafid², Lukman Khoirin, Sugito

E-mail: kfaizin6@gmail.com¹, abd.hafid150786@gmail.com²

lukman.khoirin67@gamil.com³, sugito@attanwir.ac.id⁴

Institut Attanwir Bojonegoro, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan di Desa Geger, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, dengan menekankan identifikasi serta mobilisasi kekuatan lokal—jaringan sosial, sumber daya manusia, dan aset alam—sebagai fondasi pembangunan alih-alih mengandalkan bantuan eksternal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan tahapan ABCD—inkulturasi, discovery, dream, design, define, dan destiny—dalam pendirian program bimbingan belajar (BIMBEL) berbasis masyarakat untuk meningkatkan prestasi akademik anak dan memperkuat partisipasi sosial dalam pendidikan. Melalui metode partisipatif yang melibatkan para ibu, pemuda, kelompok masyarakat, dan tokoh lokal, program ini menyediakan kegiatan pembelajaran terstruktur, pelajaran berbasis mata pelajaran, bimbingan belajar, serta praktik pembelajaran kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan perubahan positif signifikan berupa meningkatnya motivasi belajar, kepercayaan diri, kehadiran siswa, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat, meskipun masih ditemukan tantangan seperti keterbatasan tutor yang berkualifikasi, keberagaman kemampuan kognitif siswa, dan kebiasaan belajar yang tidak konsisten. Dukungan kuat dari orang tua, fasilitas belajar yang memadai, serta struktur sosial yang aktif menjadi faktor penting keberhasilan dan keberlanjutan program. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan ABCD efektif mendorong inisiatif pendidikan berbasis masyarakat dan membangun lembaga sosial baru yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia lokal, sehingga program bimbingan belajar berbasis komunitas ini menjadi investasi sosial jangka panjang bagi

terwujudnya generasi muda Desa Geger yang berpengetahuan, disiplin, dan kompetitif.

Kata Kunci: Asset-Based Community Development (ABCD); pemberdayaan masyarakat; pendidikan pedesaan; bimbingan belajar berbasis komunitas; modal sosial; pembangunan berkelanjutan.

Abstract

This study examines the implementation of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach as a model for sustainable community empowerment in Geger Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. The ABCD approach emphasizes identifying and mobilizing local strengths, including social networks, human resources, and natural assets, as the foundation for development rather than relying on external assistance. The purpose of this research is to analyze how the ABCD stages—inculturation, discovery, dream, design, define, and destiny—were applied in establishing a community-based tutoring program (BIMBEL) aimed at improving children's academic performance and strengthening social participation in education. Using a participatory method involving mothers, youth, community groups, and local leaders, the program provided structured learning activities, subject-based lessons, study guidance, and collaborative learning practices. The findings reveal significant positive changes, including increased student motivation, improved confidence in learning, higher attendance, and the emergence of stronger community engagement. The study also identifies several challenges such as the limited availability of qualified tutors, diverse cognitive abilities among students, and inconsistent study habits. However, strong parental support, adequate learning facilities, and active social structures contributed greatly to the program's success and continuity. Overall, the research concludes that the ABCD approach effectively promotes community-driven educational initiatives and fosters the creation of a new social institution that enhances local human resources. The community-based tutoring program represents a long-term social investment that is expected to shape a knowledgeable, disciplined, and competitive young generation in Geger Village.

Keywords: Asset-Based Community Development (ABCD); community empowerment; rural education; community-based tutoring; social capital; sustainable development.

Pendahuluan

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) atau pengembangan masyarakat berbasis aset merupakan model pemberdayaan yang menitikberatkan pada penggalian dan pemanfaatan potensi yang dimiliki komunitas sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan yang efektif harus dilandasi prinsip kemandirian dan keberlanjutan agar masyarakat tidak bergantung pada intervensi eksternal.(Suharto, 2014) Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, sehingga pemberdayaan harus berfokus pada kekuatan internal komunitas daripada bergantung pada kebutuhan dan bantuan eksternal(Nugroho, 2018). Melalui pendekatan ABCD, masyarakat didorong untuk mengenali aset sosial, fisik, sumber daya alam, serta kapasitas individu sebagai modal utama untuk mewujudkan komunitas yang partisipatif dan mandiri.(Munawar, 2007) Penerapan pendekatan ABCD di desa wisata terbukti meningkatkan kreativitas warga dalam memanfaatkan potensi lokal untuk kegiatan ekonomi produktif.(Faizin et al., 2023) Dalam konteks pemberdayaan desa, program KKN tematik juga diketahui mampu memperkuat kapasitas masyarakat ketika mahasiswa berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pelaksana proyek semata(Zakiyah & Fajri, 2021). Upaya pengembangan masyarakat sendiri harus melibatkan proses identifikasi kebutuhan serta penguatan aset lokal agar pembangunan memiliki fondasi yang kokoh dan berkelanjutan(Ahmad Zubaidi, Amir Fauzi, 2023). Selain itu, partisipasi tutor lokal berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan memperluas akses pendidikan terutama di wilayah pedesaan(Rahmawati & Kurniawan, 2022). Secara lebih luas, pendidikan berkelanjutan menuntut adanya kolaborasi lintas sektor untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran berorientasi pada pembangunan manusia jangka panjang(Awalludin & Ulfah, 2021).

Desa Geger, yang terletak di Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam yang kuat. Letaknya yang berada di dataran tinggi menjadikan desa ini memiliki lahan pertanian yang subur dan potensial. Sebanyak 80% penduduk Desa Geger bekerja sebagai petani dengan komoditas utama meliputi padi, tembakau, bawang merah, dan jagung(Awalludin & Ulfah, 2021).

Selain kekayaan alam, Desa Geger juga memiliki sumber daya manusia yang signifikan, terutama di bidang pendidikan. Terdapat banyak tenaga pendidik

baik pada lembaga formal maupun nonformal, serta keberadaan 12 lembaga pendidikan besar yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Kehadiran berbagai organisasi masyarakat yang aktif juga memperkuat dinamika sosial dan potensi kolaboratif dalam pembangunan desa.

Pendekatan pembangunan masyarakat yang berbasis komunitas menekankan partisipasi aktif warga sebagai agen perubahan utama. (Ife & Tesoriero, 2014) Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pendidikan menunjukkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pembangunan berbasis komunitas. Dari peran aktif tersebut, masyarakat Desa Geger kemudian berinisiatif membentuk kelompok bimbingan belajar (bimbel) sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan anak-anak di desa. Pembentukan bimbel ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola aset yang mereka miliki, baik berupa sumber daya manusia maupun jejaring sosial, untuk menghadirkan manfaat yang berkelanjutan bagi generasi muda.

Inisiatif ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak selalu harus berawal dari intervensi pihak luar, melainkan dapat tumbuh dari kemauan dan kemampuan masyarakat sendiri dalam mengelola serta mengoptimalkan kekuatan yang telah dimiliki. Pendekatan ABCD menjadikan gerakan seperti ini sebagai contoh keberhasilan pemberdayaan berbasis potensi lokal yang murni dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ABCD ini adalah jenis pendekatan kritis yang mana kegiatannya masuk dan menyatu dalam lingkup kehidupan masyarakat berbasis pada potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat dan desa yang ditempati. Modal sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat desa karena berperan sebagai pengikat nilai dan kepercayaan bersama. (Hidayat, 2022) Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Akibatnya, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut. (Setyawan, 2018)

Subyek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga, ibu PKK, serta ibu fatayat di Desa Geger, Kecamatan Kedungadem. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan belajar (BIMBEL) di Desa Geger.

Selain itu juga diberikan proses pengenalan metode belajar yang efektif, pengenalan materi Pelajaran sesuai kurikulum, tips dan trik dalam memahami pelajaran, serta latihan soal. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini melalui: (1) Tahap persiapan, menyediakan sarana prasarana. (2) Tahap pelatihan, pada tahap ini, peserta bimbingan di berikan materi pembelajaran secara langsung sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dalam mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun IPAS. (3) Tahap pendampingan belajar mandiri, setelah para peserta memahami materi dan melakukan latihan soal, mereka di arahkan untuk belajar secara mandiri dengan tetap di dampingi guru bimbingan. Kegiatan ini di harapkan akan berdampak positif bagi peserta bimbingan, Dimana nantinya antar sesama siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman belajar sehingga menumbuhkan budaya belajar Bersama di desa Geger.

Beberapa tahapan yang dilakukan untuk implementasi pendekatan ABCD pada pemberdayaan masyarakat ini antara lain: *Pertama, inkulturasi* (menyatu dengan masyarakat) adalah upaya untuk memahami secara mendalam konteks, budaya, nilai-nilai, dan dinamika masyarakat. *Kedua, discovery* (menemukan) tahap mengungkap keberhasilan apa saja yang sudah dicapai oleh komunitas di masa lampau dan masa saat ini yang digunakan untuk mengembangkan asset di masa depan. (Ngali & Latifah, 2021) *Ketiga, dream* (mimpi masa depan) adalah tahap setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mengenai hal-hal yang besar mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. (Ramdhani & Histiady, 2020) *Keempat, design* (merancang atau menghubungkan perencanaan aksi) adalah mengatur rencana perubahan. Proses yang harus dilakukan untuk mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara, matang, dan sistematis, karena dengan *planning* (rencana) yang terstruktur dan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan mimpi. (Buku Pedoman KKN Transformatif Berbasis ABCD (Asset-Based Community Development), 2024) *Kelima, Define* (Proses Aksi Partisipatif) adalah tahapan inti yang bertujuan memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat. Dan *Keenam, destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap Design Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Hasil Penelitian & Pembahasan

Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro terletak di daerah dataran tinggi, yang berada di pedesaan dengan luas wilayah 261,70 Ha. Yang memiliki dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Kawis, Dusun Templek, dan Dusun Kalitengah.

Dengan batas wilayah yang mengelilinginya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Desa Megale Kecamatan Kedungadem, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wedoro Kecamatan Sugihwaras, disebelah Timur berbatasan dengan Desa Kepohkidul Kecamatan Kedungadem, disebelah Barat berbatasan dengan Desa Nglajang Kecamatan Sugihwaras. Jumlah penduduk desa geger terdiri dari 751 KK dan terdiri dari 2.177 jiwa, dengan 1.060 penduduk laki-laki dan 1.117 penduduk perempuan. Masyarakat Desa Geger memiliki jiwa keterampilan yang cukup banyak dan beragam. Tidak hanya itu asset sosial yang dimiliki desa tersebut juga sangat bervariasi. Sehingga banyak dari masyarakat setempat saling bersosialisasi dalam kurun waktu yang sangat sering. Jiwa kepekaan sosial masyarakat Geger menjadikan inisiatif dan inovatif yang baru bagi mahasiswa KKN Institut Attanwir Bojonegoro untuk ikut berperan sebagai pendamping dalam mendirikan bimbingan belajar (BIMBEL). Kehadiran mahasiswa bukan cuma membantu tapi juga mendorong warga supaya bisa memulai dan mengembangkan kegiatan belajar yang berkelanjutan untuk mendukung potensi masyarakat.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perkembangan positif pada peserta. Anak-anak terlihat lebih bersemangat mengikuti setiap sesi, aktif dalam diskusi, serta percaya diri untuk bertanya dan menjawab soal. Kehadiran mereka pun stabil, bahkan semakin meningkat dari minggu ke minggu. Hal ini mencerminkan bahwa bimbel mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan di nanti-nantikan oleh peserta.

Kegiatan ini di harapkan menjadi Langkah awal yang konkret untuk membangun kelompok bimbingan belajar di desa Geger yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Dengan sinergi antara ibu-ibu PKK, ibu-Ibu fatayat, serta mahasiswa setempat. Kelompok ini di harapkan mampu mendorong pertumbuhan SDM.

Berdasarkan hal ini dilakukan setelah kami melakukan sosialisasi dan koordinasi awal dengan masyarakat, serta mengadakan focus group discussion di salah satu rumah warga. Forum ini bertujuan untuk menggali aspirasi serta

potensi yang ada, khususnya terkait bimbel. Dari hasil diskusi, masyarakat sepakat untuk membentuk kelompok bimbingan belajar yang akan menjadi wadah kegiatan belajar mengajar warga setempat.



Gambar 1. *Forum Group Discussion*

Setelah melaksanakan forum group discussion kita juga menetapkan program prioritas yang sudah di rancang sebelumnya. Setelah merancang tahapan-tahapan yang akan di laksanakan untuk mencapai tujuan tahap berikutnya adalah menentukan detail pelaksanaan berkaitan dengan waktu dan job description, pada tahap ini tim KKN 10 bersama pemerintah desa Geger mengadakan musyawarah dengan melibatkan perangkat desa, serta perwakilan masyarakat. Musyawarah tersebut bertujuan menyepakati arah kegiatan yang di anggap paling realistis, sesuai kebutuhan warga, dan mendukung keunggulan desa, dan di tentukan program yaitu BIMBEL. Keputusan ini di ambil setelah mempertimbangkan banyaknya guru dan juga mahasiswa yang berpotensi untuk mengajar.

kami juga merencanakan rangkaian-rangkaian kegiatan yang akan dijalankan untuk mendukung adanya kegiatan bimbel:

Hari, Tanggal	Kegiatan	Sasaran
17 Agustus 2025	Pelatihan bimbingan belajar	Tim penyelenggara KKN 10
25-26 Agustus 2025	Open Rekrutmen tenaga pendidik bimbel	Ibu-ibu rumah tangga dan pemuda
27 Agustus 2025	Sosialisasi metode pembelajaran bimbel	Tenaga pendidik bimbel dan tim KKN 10

28-29 Agustus 2025	Kegiatan belajar mengajar	Tenaga pendidik bimbel dan tim KKN 10
30 Agustus 2025	Launching bimbel	Anggota bimbel

Tabel 1. Timeline Perencanaan program kerja

Dalam pembuatan bimbel yang telah dibangun ini kini memiliki beberapa anggota. Adapun susunan kepengurusan adalah:

Penasehat	Pak Jupri
Penanggung jawab	Moch Sahli
Ketua	Bu Siti
Sekretaris	Mbak Titik
Bendahara	Mbak Yuli

Tabel 2. Struktur kepengurusan BIMBEL



Gambar 2. Open Recruitmen Tutor BIMBEL



Gambar 3. *Pelatihan Tutor BIMBEL*

Setelah memastikan bahwa seluruh tahapan telah dilaksanakan dengan baik dan hasil dari program dapat terus berjalan secara berkelanjutan. Pada tahap ini, pelaksanaan program dimulai dengan tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, persiapan kami berkoordinasi dengan Bu Siti, serta bapak kepala desa terkait program prioritas yang akan kami kembangkan. Setelah kami menemukan jawaban dari pihak terkait, kami melanjutkan proses pengembangan program ini dengan bersosialisasi kepada ibu-ibu rumah tangga pada saat acara tahlil rutin.

Kedua, pelaksanaan program prioritas yang dikembangkan, kami melaksanakannya pada Minggu tanggal 17 Agustus 2025 yang bertempat di Posko KKN di dusun Kawis pukul 15.30 WIB. Kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak sekolah dusun kawis. Adapun susunan kegiatan bimbel adalah sebagai berikut: kegiatan mengaji, kegiatan belajar, dan kegiatan penutup.

Ketiga, evaluasi. Setelah kegiatan selesai di lakukan evaluasi mengenai keberhasilan kegiatan bimbel. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisikan pertanyaan- pertanyaan terkait pembentukan Bimbel yang kami sebarikan secara langsung kepada anak-anak bimbel.

Tabel 1. Hasil Angket Evaluasi Awal Bimbel Yabunayya³

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
----	------------	----	---	----	-----

1	Bimbel membantu saya memahami pelajaran sekolah	10	12	1	-
2	Anak saya lebih termotivasi belajar setelah mengikuti bimbel	9	13	1	-
3	Metode belajar tutor mudah dipahami dan menyenangkan	11	11	1	-
4	Kegiatan Bimbel Yabunayya ³ bermanfaat bagi masyarakat Desa Geger	12	10	1	-
5	Bimbel ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan	14	9	-	-

Hasil Analisis: Sebanyak >85% responden (SS + S) menyatakan bahwa bimbel sangat membantu anak dalam belajar. Mayoritas wali murid mendukung program ini untuk dilanjutkan, bahkan bersedia ikut terlibat dalam pengembangan. Faktor penguat lain adalah metode tutor yang dianggap kreatif dan menyenangkan. Dalam bulan pertama, rata-rata siswa yang hadir mencapai 80% dari jumlah pendaftar awal. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan dari peserta. Para tutor (mahasiswa, pemuda desa, alumni Madin) memberikan catatan bahwa metode belajar kolaboratif dan kuis interaktif membuat siswa lebih aktif, meskipun masih ada kendala dalam pengelolaan waktu belajar.

1. Visi Jangka Panjang

Bimbel Yabunayya³ diarahkan untuk menjadi pusat belajar desa yang mampu:

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) lokal, khususnya dalam literasi, numerasi, dan ilmu agama.
- b. Menjadi rujukan pembinaan karakter Islami yang menyatukan pendidikan formal dan nonformal.
- c. Menjadi wadah regenerasi tutor desa dari kalangan pemuda dan alumni Madin agar ilmu yang didapat terus diwariskan.

2. Strategi Keberlanjutan

Untuk menjaga eksistensi Bimbel Yabunayya³, ditetapkan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Penguatan Kelembagaan: Membuat struktur kepengurusan dan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perangkat desa (Indonesia, 2003) sebagai penasehat agar bimbel memiliki legitimasi kuat.
- b. Kemandirian Finansial: Sistem infaq sukarela dari siswa tetap dilanjutkan, membuka peluang kerjasama dengan donatur, alumni pesantren, dan CSR (Corporate Social Responsibility) lembaga/instansi dan mengelola usaha produktif kecil (misalnya: kantin belajar, fotokopi, atau penjualan alat tulis) sebagai dana operasional bimbel.
- c. Pengembangan Program Akademik: Menambah variasi kelas kreatif seperti IT dasar, public speaking, dan seni kaligrafi, meningkatkan kualitas modul ajar dengan melibatkan guru sekolah, mahasiswa (pemuda desa), dan alumni perguruan tinggi dan melakukan pelatihan tutor secara berkala agar metode pengajaran selalu berkembang.
- d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Pertemuan rutin bulanan tetap dijalankan untuk evaluasi siswa, melibatkan wali murid dalam kegiatan bersama seperti pengajian, lomba, dan bakti sosial (“Strategi Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa,” 2019) dan mendorong peran masyarakat untuk menjaga fasilitas dan sarana bimbel.
- e. Digitalisasi Bimbel Membuat media sosial resmi sebagai sarana publikasi dan inspirasi belajar, menyediakan grup belajar online (WhatsApp/media lainnya) untuk membagikan materi tambahan dan ke depan, dapat diarahkan membuat kanal YouTube atau blog sederhana yang berisi rekaman materi pembelajaran.
- f. Target Keberhasilan: Untuk mengukur keberhasilan program, ditetapkan indikator berikut: Jangka pendek (1 tahun): Jumlah siswa aktif minimal 25 orang, terbentuk minimal 5 tutor tetap dari kalangan pemuda desa, terselenggara kegiatan rutin bulanan dengan wali murid. Jangka menengah (2–3 tahun): Bimbel memiliki kurikulum mandiri sederhana., madin kembali difungsikan penuh sebagai pusat belajar, terciptanya kader tutor baru setiap tahun. Jangka panjang (5 tahun ke atas): Bimbel Yabunayya³ menjadi model pemberdayaan

masyarakat berbasis pendidikan di Kecamatan Kedungadem dan melahirkan generasi muda desa Geger yang unggul dalam akademik, religius, dan berkarakter.

- g. Harapan Ke Depan: Dengan berjalannya Destiny ini, Bimbel Yabunayya³ tidak hanya menjadi solusi temporer, tetapi juga menjadi investasi sosial jangka panjang bagi Desa Geger. Melalui sinergi antara masyarakat, pemuda, dan mahasiswa, bimbel ini diharapkan dapat terus hidup, berkembang, dan memberi dampak positif dalam membentuk generasi penerus yang kreatif, berakhlak mulia, serta berdaya saing di tengah perubahan zaman.

Faktor Penghambat Bimbel Di Desa Geger:

1. Kurangnya pendidik yang mampu untuk mengajar: di desa Geger sangat sedikit pemuda yang dirasa cukup mampu untuk mengajar, karena disana kebanyakan pemudanya merantau.
2. Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran: hal ini dipengaruhi oleh kecerdasan dan kemampuan kognitif seperti IQ di bawah rata-rata atau adanya gangguan spesifik seperti disleksia, diskalkulia, atau ADHD.
3. Kebiasaan belajar yang buruk: kurang memperhatikan saat di jelaskan, menjadi penghambat terlaksananya pembelajaran yang kondusif.

Faktor pendukung bimbel di desa Geger:

1. Minat peserta didik: meningkatnya minat peserta didik dalam mengikuti bimbel, dapat mendorong kemajuan dan keaktifan bimbel di Desa Geger.
2. Dukungan wali murid: kebanyakan orang tua di Desa Geger seorang petani, sehingga mereka tidak sempat untuk mengajari anaknya. Mereka sangat mendukung adanya bimbel ini agar anak-anak mereka tetap bisa belajar.
3. Sarana dan prasarana yang memadai: seperti alat tulis, papan, dan fasilitas lain yang mendukung proses belajar.
4. Dukungan sosial: dari orang tua, masyarakat, dan perangkat desa.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang

efektif dalam mendorong partisipasi, memunculkan inisiatif lokal, serta mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas. Melalui proses inkulturasi, discovery, dream, design, define, dan destiny, masyarakat Desa Geger berhasil mengidentifikasi dan mengembangkan aset sosial, sumber daya manusia, serta jejaring komunitas yang menjadi modal utama terciptanya kegiatan bimbingan belajar (BIMBEL) yang berkelanjutan.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan positif baik dari sisi perilaku belajar peserta, meningkatnya kepercayaan diri anak-anak dalam memahami materi sekolah, serta tumbuhnya budaya belajar kolaboratif di tingkat desa. Kehadiran para penggerak lokal—terutama para ibu rumah tangga, ibu PKK, ibu Fatayat, pemuda desa, dan tokoh masyarakat—menjadi bukti bahwa pembangunan berbasis aset dapat berjalan optimal ketika masyarakat diberi ruang untuk memimpin proses perubahan.

Bimbel yang terbentuk kemudian berkembang menjadi pranata sosial baru yang tidak hanya menyediakan layanan pendidikan informal, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, penguatan literasi, dan regenerasi tutor dari kalangan masyarakat sendiri. Dengan dukungan struktur kelembagaan, komitmen orang tua, fasilitas belajar yang memadai, dan meningkatnya minat peserta, program ini menghadirkan fondasi yang kuat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Desa Geger.

Meskipun masih ditemukan sejumlah hambatan—seperti keterbatasan jumlah tutor, kesulitan belajar siswa, serta kebiasaan belajar yang perlu diperbaiki—faktor pendukung dari masyarakat dan pemerintah desa memberikan peluang besar bagi keberlanjutan program ini. Strategi keberlanjutan yang telah dirumuskan, mulai dari penguatan kelembagaan, kemandirian finansial, pengembangan program akademik, hingga digitalisasi bimbel, menjadi langkah penting menuju tumbuhnya pusat pendidikan desa yang mandiri dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD mampu menciptakan transformasi sosial yang nyata. Bimbel Yabunayya³ hadir tidak hanya sebagai program pendidikan, tetapi sebagai investasi sosial jangka panjang yang diharapkan mampu melahirkan generasi muda Desa Geger yang cerdas, religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Keberhasilan ini juga menjadi bukti bahwa perubahan yang berkelanjutan dapat tumbuh dari kekuatan internal masyarakat

ketika mereka diberikan kesempatan untuk bergerak, berkolaborasi, dan memimpin pembangunan di lingkungannya sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zubaidi, Amir Fauzi, M. I. (2023). Metode Sima'an Bil Ghoib; Upaya Memperlancar Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantre. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 4.
- Awalludin, S. A., & Ulfah, S. (2021). Pengembangan desa binaan dengan Kuliah Kerja Nyata Pendidikan (KKN DIK) menuju masyarakat yang mencerdaskan, mencerahkan, dan berkemajuan. *Solma*, 10(1), 127–136.
- Buku pedoman KKN transformatif berbasis ABCD (Asset-Based Community Development)*. (2024).
- Faizin, K., Muhajir, M., Rohmah, R., Azizirrohimi, A., & Mauluddin, R. N. (2023). Pekarangan sayuran hidroponik sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat Desa Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(3), 1–12.
- Hidayat, R. (2022). Teaching English in higher education: Challenges and opportunities in Indonesia. *Journal of Language Education*, 5(3), 210–225.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). *20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 20.
- Munawar, A. (2007). Asset-Based Community Development. *Jurnal Aplikasia Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2), 104–117.
- Ngali, F., & Latifah, N. (2021). Capacity building civitas akademika STAI Al Husain dalam pemanfaatan sistem informasi akademik. *Jurnal Khidmatan*, 1(1), 4–7.
- Nugroho, H. (2018). Implementasi pendekatan ABCD dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–53.
- Rahmawati, I., & Kurniawan, D. (2022). Peran tutor lokal dalam meningkatkan mutu pendidikan di desa. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(3), 201–214.
- Ramdhani, K., & Histiady, Y. (2020). Urgensi Perencanaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Divisi Tahfidz Al-Qur'an). *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33084/jhm.v7i1.1595>
- Setyawan, W. H. (2018). Challenged solving in listening 5 through T-mobile learning model. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(4).

- Strategi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat desa. (2019). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 112–125.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*.
- Zakiah, N., & Fajri, M. (2021). Penguatan kapasitas masyarakat melalui program KKN tematik. *Jurnal Humanitas*, 9(1), 33–42.

Copyright © 2025 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*: Vol. 6, No. 3, Desember 2025, , e-ISSN; 2745-5947